

**STUDI PRASANGKA MAHASISWA NUSA TENGGARA
TIMUR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
TERHADAP MAHASISWA TIONGHOA DI UNIVERSITAS
KRISTEN PETRA**

**彼得拉基督大学教育专业的东努沙登加拉学生对彼得拉
基督大学华裔学生的偏见转变**

Chatarine Bless Chery Wibowo Siregar dan Olivia

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: a12200019@john.petra.ac.id dan olivia@petra.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku dan setiap suku memiliki budaya dan kebiasaannya masing masing. Namun keberagaman suku dan budaya ini juga terdapat sisi negatifnya, salah satunya adalah adanya prasangka antar suku. Pada penelitian ini penulis berfokus meneliti prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur fakultas keguruan dan pendidikan terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui prasangka apa yang ada pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur terhadap mahasiswa Tionghoa dan menggali lebih dalam asal usul prasangka tersebut serta bagaimana proses berubahnya prasangka tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengedukasi dan menyadarkan masyarakat untuk bisa hidup berdampingan dan saling menghormati di tengah masyarakat yang multikultural ini. Hasil wawancara terhadap narasumber yang telah penulis analisis menunjukkan bahwa memang masih ada prasangka mahasiswa etnis Nusa Tenggara Timur terhadap mahasiswa Tionghoa. Prasangka yang diberikan terhadap mahasiswa Tionghoa umumnya seperti orang Tionghoa pelit, kaya dan sombong. Namun semakin mereka sering berinteraksi dengan mahasiswa Tionghoa, prasangka itu perlahan semakin berkurang.

Kata kunci : etnis Tionghoa, Nusa Tenggara Timur, prasangka

摘要

印度尼西亚是个多民族的国家，每个民族各有各的文化和习俗。然而，这种民族和文化的多样性也有负面的影响，其中之一就是不同民族之间所产生的偏见。在此研究，笔者选的研究题目是彼得拉基督大学教育专业的东努沙登加拉学生对彼得拉基督大学华裔学生的偏见，研究对象是彼得拉基督大学教育专业的东努沙登加拉学生。研究目的是了解彼得拉基督大学教育专业的东努沙登加拉学生对彼得拉基督大学的华裔学生有哪些偏见，这些偏见的

原因以及这些偏见如何改变。从此研究，笔者希望能让人们在这种多元文化社会中可以有良好和平相处方式。对受访者的反馈进行分析后，笔者总结，东努沙登加拉学生对华裔学生仍有偏见。东努沙登加拉学生对华裔学生的偏见通常是华裔学生吝啬、富有和傲慢。然而，随着他们与华裔学生的互动越来越频繁，这些偏见会逐渐减少。

关键词：华裔，东努沙登加拉，偏见

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multietnis. Berdasarkan sensus, Indonesia memiliki 1.128 suku (Afiz, 2010). Setiap suku memiliki adat istiadatnya masing-masing. Namun, dari sudut pandang lain, hal ini juga memiliki dampak negatif. Meskipun Indonesia memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, kenyataan sosial menunjukkan hal yang berbeda. Keanekaragaman etnis seringkali memicu konflik sosial. Konflik ini berasal dari perbedaan suku, etnis, agama, dan aspek lainnya. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya prasangka. Prasangka akan menimbulkan pandangan bahwa suku sendiri lebih unggul dari suku lain, pandangan dan nilai-nilai suku sendiri dianggap benar. Hal ini menyebabkan adanya prasangka antar kelompok etnis yang akhirnya memicu konflik (Li Ru Ping, 2003).

Selama satu dekade pemerintahan Presiden Jokowi ini, Indonesia bagian timur telah menerima banyak perhatian, terutama dalam hal pendidikan, di mana mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bersekolah dan ada banyak beasiswa yang tersedia bagi mereka untuk bersekolah. Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 2.880.000 jiwa pada tahun 2022 (surabaya.go.id). Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya tentu memiliki banyak sekali institusi pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar hingga universitas dengan kualitas yang baik. Hal ini menarik minat para pelajar dari seluruh Indonesia, terutama dari daerah timur Indonesia untuk datang ke Surabaya guna mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Universitas Kristen Petra sebagai salah satu universitas swasta terbaik di Jawa Timur juga menawarkan sejumlah program beasiswa bagi pelajar dari Indonesia Timur, beasiswa yang diberikan juga termasuk untuk akomodasi, biaya hidup dan biaya kuliah. Salah satu fakultas yang memiliki cukup banyak mahasiswa dari Indonesia Timur adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, umumnya mereka berasal dari Nusa Tenggara Timur. Selama mengenyam pendidikan di Surabaya, mahasiswa Nusa Tenggara Timur ini juga menghadapi beberapa kesulitan secara sosial. Adanya perbedaan latar belakang budaya yang menyebabkan mahasiswa Nusa Tenggara Timur kesulitan untuk menyesuaikan diri di Surabaya. Sebagian besar mahasiswa di Universitas Kristen Petra maupun masyarakat Surabaya menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur kata sehari-hari, sehingga mereka cukup merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Selain perbedaan bahasa, alasan lainnya adalah prasangka terhadap orang lain.

Dalam perbincangan penulis dengan tiga mahasiswa Nusa Tenggara Timur, mereka mengaku kesulitan berinteraksi dengan mahasiswa lain, terutama mahasiswa Tionghoa. Mereka sering merasa tidak percaya diri dalam menjalin hubungan dekat dengan mahasiswa Tionghoa. Mereka merasa ada kesenjangan besar saat berinteraksi dengan mahasiswa Tionghoa, sehingga mereka berpikir pilihan terbaik adalah bergaul dengan teman-teman sesuku. Mereka beranggapan bahwa mahasiswa Tionghoa hanya memilih teman berdasarkan status sosial dan kondisi ekonomi. Mereka juga memiliki beberapa prasangka terhadap mahasiswa keturunan Tionghoa, seperti menganggap mereka sombong, pelit, sangat kaya, dan memiliki kelas sosial yang tinggi.

Berdasarkan kondisi ini, penulis ingin lebih mendalami mengenai prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra, serta memahami lebih dalam penyebab prasangka mereka dan perubahan prasangka yang terjadi setelah mereka menempuh pendidikan di Universitas Kristen Petra dalam beberapa tahun ini. Penulis memilih untuk meneliti prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra karena penelitian mengenai hubungan antara masyarakat Nusa Tenggara Timur dan masyarakat Tionghoa masih sangat sedikit. Selain itu, penulis jarang melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Universitas Kristen Petra. Dengan adanya penelitian ini diharapkan prasangka-prasangka tersebut dapat berkurang dan mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra dapat menjalin hubungan yang baik, bersahabat, dan saling menghormati. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengedukasi masyarakat untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural ini.

KAJIAN PUSTAKA

Orang Tionghoa Indonesia

Orang Tionghoa Indonesia singkatnya adalah etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Mayoritas Tionghoa Indonesia berasal dari provinsi-provinsi di selatan Tiongkok, seperti Fujian, Hainan, dan Guangdong. Mereka banyak tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Pekanbaru, Semarang, Pontianak, dan Palembang. Di Indonesia, terdapat beberapa prasangka terhadap Tionghoa. Misalnya, dari segi fisik, Tionghoa sering dianggap memiliki kulit putih dan mata sipit.

Prasangka umum yang ada pada orang Tionghoa adalah sangat kaya. Prasangka bahwa Tionghoa kaya berasal dari kenyataan bahwa sebagian besar Tionghoa di Indonesia bekerja sebagai pengusaha. Selain berdagang, beberapa orang Tionghoa juga memiliki perusahaan atau toko. Tentu saja, tidak semua Tionghoa bekerja di bidang bisnis, ada juga yang bekerja di kantor, menjadi guru, dokter, petani, pekerja, atau menjalani profesi lainnya (Suryadinata, 1984).

Menurut Babari (1999), karena mayoritas Tionghoa adalah pedagang (memiliki toko atau perusahaan), secara ekonomi, orang Tionghoa dianggap lebih kaya dibandingkan penduduk asli Indonesia (pribumi). Meskipun tidak semua orang Tionghoa kaya, namun banyak masyarakat yang menganggap bahwa setiap orang Tionghoa pasti kaya.

Selain kaya, orang Tionghoa juga dianggap pelit. Menurut Suryaningtyas & Weningtyastuti (2018), prasangka bahwa Tionghoa pelit berasal dari interaksi antara orang Tionghoa dan pribumi yang lebih banyak dalam hubungan jual beli. Sebagai penjual, orang Tionghoa tentu tidak ingin merugi, sehingga mereka sangat ketat dalam mengelola keuangan mereka.

Faktor Prasangka

Menurut Mar'at (1981), faktor yang mempengaruhi adanya prasangka adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kepribadian

Selama perkembangan kepribadian seseorang, prasangka dapat terbentuk karena berbagai faktor psikologis yang mempengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan kepribadian otoriter cenderung memiliki kecenderungan untuk mengembangkan prasangka karena mereka sering curiga terhadap yang berbeda, cenderung berpikir secara dogmatis yang mempertahankan pandangan tanpa pertimbangan bukti lain, dan biasanya berpusat pada pandangan dan kepentingan diri sendiri.

b. Pendidikan dan status sosial

Tingkat pendidikan dan status sosial yang tinggi pada seseorang akan mempengaruhi cara berpikir mereka dan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia pengetahuannya akan dunia semakin luas sehingga semakin berkurang juga prasangkanya terhadap orang lain.

c. Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Anak

Dalam hal ini orang tua yang masih memegang nilai-nilai tradisional atau belum terbuka dengan budaya lain, akan mempengaruhi cara berpikir anak termasuk prasangka anak terhadap orang lain.

d. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi seringkali mendominasi pembentukan prasangka. Pandangan politik yang berbeda dapat menyebabkan prasangka terhadap kelompok yang dianggap berlawanan secara politik. Secara ekonomi, ketidaksetaraan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan antara kelompok yang berbeda, di mana kelompok yang lebih miskin mungkin memiliki prasangka terhadap kelompok yang lebih kaya, dan sebaliknya.

e. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi memainkan peran krusial dalam membentuk sikap individu, seperti yang dikemukakan oleh Mar'at, bahwa media massa tradisional seperti

radio dan televisi mempengaruhi sikap individu. Namun, dengan pergeseran ke era digital saat ini, media massa semakin ditinggalkan dan perhatian beralih ke media digital, terutama media sosial seperti Instagram, TikTok, dan platform lainnya. Di media sosial, setiap individu memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya. Fenomena ini memiliki potensi besar dalam membentuk prasangka, karena informasi yang diterima dapat bervariasi.

f. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berinteraksi dan berperilaku. Nilai dan norma ini mempengaruhi cara anggota kelompok melihat dan menilai orang atau kelompok lain di luar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan melalui deskripsi tertulis dan lisan seperti: perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Karena penelitian ini mengharuskan untuk mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai prasangka, maka penulis memilih jenis penelitian deskriptif untuk lebih memahami hasil wawancara.

Dalam metode pengumpulan data, informasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber dan studi literatur. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra. Kriteria dalam memilih narasumber meliputi : (1) mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra, (2) narasumber dan orang tua mereka harus berasal dari etnis Nusa Tenggara Timur, (3) mereka tidak pernah bersekolah di luar dari Nusa Tenggara Timur, kecuali pada saat mereka sedang menempuh pendidikan di Universitas Kristen Petra Surabaya. Jumlah total narasumber untuk penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari 6 mahasiswa perempuan dan 4 mahasiswa laki-laki yang terbagi dalam program studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra.

Langkah langkah analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: pertama, penulis akan mendengarkan rekaman audio wawancara dan kemudian membuat deskripsi hasil wawancara. Setelah membuat deskripsi hasil wawancara, penulis akan mengkategorikan prasangka dan sumber prasangka dari orang yang diwawancarai berdasarkan teori-teori yang dipaparkan di bab dua. Penulis kemudian akan merangkum prasangka apa saja yang dimiliki oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra dan mengidentifikasi sumber-sumber prasangka tersebut serta melihat perubahan prasangka yang terjadi setelah narasumber berinteraksi dengan mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra dalam beberapa tahun.

ANALISIS dan PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas mengenai prasangka, sumber prasangka dan perubahan prasangka yang ada pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra. Berikut adalah hasil analisis dari narasumber tersebut.

Prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra

Melalui jawaban dari narasumber yang diwawancarai, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra. Prasangka mereka terhadap mahasiswa Tionghoa adalah mahasiswa Tionghoa itu kaya, pelit, tidak ramah, sombong dan pintar.

a. Prasangka "Orang Tionghoa Sangat Kaya"

Menurut Babari (1999), karena sebagian besar orang Tionghoa adalah pengusaha (memiliki toko atau perusahaan), maka dalam hal ekonomi, orang Tionghoa dianggap lebih kaya daripada orang pribumi. Meskipun tidak semua orang Tionghoa kaya, tetapi orang-orang umumnya menganggap orang Tionghoa pasti kaya. Ini juga sesuai dengan pandangan dari narasumber 8 yang menganggap orang Tionghoa sangat kaya karena toko-toko di Sumba biasanya dimiliki oleh orang Tionghoa.

“Saya sering ketemu orang Tionghoa itu kalau lagi belanja, karena di kota itu yang punya toko biasanya orang Tionghoa. Saya merasa orang Tionghoa kaya karena mereka punya toko dan mereka biasanya bekerjanya sebagai pedagang” (Narasumber 8, 5 maret 2024).

Selain karena orang Tionghoa memiliki toko atau menjalankan bisnis, ada alasan lain orang Tionghoa dianggap kaya seperti jawaban narasumber 2, dia menganggap orang Tionghoa sangat kaya karena orang Tionghoa biasanya bersekolah di sekolah swasta.

“Menurutku orang Tionghoa tuh kaya karena di Kupang sekolah swastanya isinya orang Tionghoa sih biasanya, terus sekolah swasta juga kan uang sekolahnya lebih mahal daripada sekolah negeri” (Narasumber 2, 20 Februari 2024).

Dari sini kita bisa melihat, alasan orang Tionghoa dianggap sangat kaya sesuai dengan teori Babari, yaitu karena orang Tionghoa di Nusa Tenggara Timur biasanya adalah pedagang, dan di sana toko-toko biasanya dimiliki oleh orang Tionghoa. Selain itu, orang Tionghoa dianggap sangat kaya karena mereka

biasanya bersekolah di sekolah swasta yang biayanya lebih mahal daripada sekolah negeri.

b. Prasangka "Orang Tionghoa Sangat Pintar"

Orang Tionghoa di Nusa Tenggara Timur biasanya bersekolah di sekolah swasta dan biasanya sekolah swasta sering memenangkan perlombaan antar sekolah di Nusa Tenggara Timur. Hal ini juga berkaitan dengan fasilitas yang lebih baik dan guru yang lebih berkualitas di sekolah swasta. Menurut penelitian Muryanti dan Herman (2022), saat ini sekolah swasta di Indonesia memiliki fasilitas yang lebih baik dan pencapaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, yang fasilitas dan peralatannya lebih terbatas.

Prasangka ini muncul karena mereka merasa minder terhadap mahasiswa Tionghoa yang sering memenangkan perlombaan antar sekolah dan selalu mendapatkan nilai bagus dalam ujian sekolah. Ini sesuai dengan jawaban dari Narasumber 5, dia menganggap orang Tionghoa sangat pintar karena sekolah swasta dengan mayoritas orang Tionghoa sering memenangkan lomba antar sekolah di kota Alor.

“Menurut saya alasan kenapa orang Tionghoa saya anggap pintar karena di Alor itu mereka sering ikut lomba antar sekolah dan biasanya yang menang itu sekolah swasta yang mayoritasnya orang Tionghoa”.
(Narasumber 5, 27 Februari 2024)

Dari sini kita bisa melihat, alasan orang Tionghoa dianggap pintar adalah karena mereka biasanya bersekolah di sekolah swasta yang sering memenangkan perlombaan antar sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Muryanti dan Herman, yaitu kualitas sekolah swasta lebih baik dibandingkan sekolah negeri. Karena kualitas sekolah swasta lebih baik, maka mereka sering memenangkan perlombaan antar sekolah. Hal ini menyebabkan mahasiswa Nusa Tenggara Timur merasa minder.

c. Prasangka "Orang Tionghoa Sangat Pelit"

Menurut Suryaningtyas & Weningtyastuti (2018), adanya prasangka "pelit" terhadap orang Tionghoa disebabkan karena interaksi antara orang Tionghoa dan non-Tionghoa lebih banyak terjadi dalam lingkup perdagangan, di mana orang Tionghoa adalah penjual dan non-Tionghoa adalah pembeli. Sebagai penjual, tentu saja orang Tionghoa tidak ingin merugi, sehingga mereka mengatur keuangan dengan ketat. Ini mendukung pernyataan narasumber 9 terhadap orang Tionghoa, dia menganggap pedagang Tionghoa sangat pelit.

“Di Rote, saya ketemu orang Tionghoa biasanya pas belanja, karena di kota itu yang punya toko biasanya orang Tionghoa. Pas belanja, ada beberapa pedagang Tionghoa yang melihat kami kayak gak senang begitu, mungkin mereka kira kami tidak akan membeli dagangannya, cuman

sekadar mau lihat lihat aja. Ini membuat saya merasa orang Tionghoa tidak ramah dan pelit” (Narasumber 9, 8 Maret 2024).

Dari sini kita bisa melihat, alasan orang Tionghoa dianggap pelit sesuai dengan teori Suryaningtyas & Weningtyastuti, yaitu karena interaksi antara orang Tionghoa dan orang Nusa Tenggara Timur lebih banyak terjadi dalam lingkup jual beli. Di Nusa Tenggara Timur, orang Tionghoa biasanya adalah pedagang, dan sebagai pedagang, tentu mereka tidak ingin merugi sehingga mereka mengatur keuangan dengan ketat.

d. Prasangka "Orang Tionghoa Sombong/Tidak Ramah"

Menurut jawaban narasumber 6, dia menganggap orang Tionghoa tidak ramah karena dia pernah mengalami pengalaman merasa diremehkan oleh orang Tionghoa. Dia merasa karena orang Tionghoa kaya, mereka merendahkan orang lain.

“Saat semester 2 saya ada pengalaman kurang menyenangkan yang membuatku merasa salah pilih universitas dan sampai saya mau pulang ke NTT. Saat itu, saya ikut mata kuliah umum, jadi saya sekelas dengan jurusan lain. Lalu ada seorang Tionghoa yang datang menanyai saya mengapa tiap kali kelas memakai baju yang sama. Dari sana saya merasa mereka sangat sombong, mentang mentang mereka kaya, mereka memandang rendah orang lain. Karena ini, saya juga pernah berpikir untuk tidak berteman sama orang Tionghoa” (Narasumber 6, 1 Maret 2024).

Selain itu, menurut narasumber 8, orang Tionghoa biasanya hanya mau berteman dengan sesama orang Tionghoa, sehingga ia merasa orang Tionghoa sombong.

“Menurut saya mereka (orang Tionghoa) sombong karena hanya mau berteman sesama mereka saja, tidak mau berteman sama kita-kita. Jadi saya juga ya hanya berteman dengan sesama saja” (Narasumber 8, 5 Maret 2024).

Dari sini kita bisa melihat, prasangka bahwa orang Tionghoa tidak ramah dan sombong muncul karena mereka merasa orang Tionghoa sangat kaya dan bisa membeli apa saja yang mereka inginkan, sehingga mereka merendahkan orang lain. Selain itu, orang Nusa Tenggara Timur menganggap orang Tionghoa hanya mau berteman dengan sesama mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap Mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra

Melalui jawaban dari para responden, penulis menyimpulkan bahwa prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di

Universitas Kristen Petra dipengaruhi oleh kepribadian, pendidikan dan status sosial, pengaruh pendidikan dari orang tua, pengaruh ekonomi, dan pengaruh kelompok.

a. Pengaruh Pendidikan dari Orang Tua

Menurut Mar'at, orang tua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat disebut ideologi keluarga, yang akan mempengaruhi prasangka sosial. Misalnya, narasumber 2 mendapatkan prasangka bahwa orang Tionghoa kaya dari ibunya, karena ibunya juga memiliki teman Tionghoa saat kuliah di Timor Leste.

“Saya merasa orang Tionghoa sangat kaya, sebenarnya ini saya tahu dari ibu saya, karena dulu ibu saya punya teman orang Tionghoa saat kuliah di Timor Leste dulu, teman ibu itu sangat kaya, tapi sekarang sih mereka tidak pernah berhubungan lagi” (Narasumber 2, 20 Februari 2024).

Dari sini dapat dilihat bahwa pengaruh orang tua sangat besar terhadap cara berpikir dan pandangan seorang anak terhadap sesuatu. Orang tua adalah guru pertama dalam kehidupan anak, maka perkataan dan perbuatan mereka sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai dan moral anak.

b. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Dalam penelitian ini, politik tidak mempengaruhi prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur terhadap mahasiswa Tionghoa. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa kaum muda saat ini tidak terlalu peduli dengan politik. Namun, ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur terhadap mahasiswa Tionghoa. Banyak mahasiswa Nusa Tenggara Timur merasa rendah diri karena kondisi ekonomi mereka yang berbeda dan enggan berteman dengan mahasiswa Tionghoa karena menganggap mereka kaya dan takut diremehkan oleh mereka. Contohnya, Narasumber 6 merasa bahwa mahasiswa Tionghoa memandang rendah orang lain karena mereka bisa membeli apapun yang mereka inginkan.

“Saya mengikuti mata kuliah umum, jadi saya sekelas dengan jurusan lain. Lalu ada seorang Tionghoa yang datang menanyai saya mengapa tiap kali kelas memakai baju yang sama. Darisana saya merasa mereka sangat sombong, mentang mentang mereka kaya, mereka memandang rendah orang lain” (Narasumber 6, 1 Maret 2024).

Dari sini kita bisa melihat bahwa politik tidak mempengaruhi prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur terhadap mahasiswa Tionghoa, namun ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur.

c. Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial

Adanya perbedaan status sosial juga mempengaruhi prasangka seseorang, misalnya narasumber 1 yang merasa bahwa status sosial orang Tionghoa lebih tinggi daripada orang Kupang.

“Saya merasa kayak mereka (orang Tionghoa) itu lebih tinggi lah statusnya daripada kami, karena ya itu mereka kan di Kupang itu biasanya punya toko, mereka yang berdagang disana, kalau kami orang Kupang biasanya banyak yang sebagai petani saja” (Narasumber 1, 17 Februari 2024).

Dari sini kita bisa melihat bahwa pekerjaan adalah salah satu standar untuk mengukur status sosial.

d. Pengaruh Kelompok

Menurut Mar’at, sebuah kelompok tentu memiliki norma dan nilai sendiri yang akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial kelompok tersebut. Misalnya, Narasumber 3, menurutnya, orang Rote (orang-orang Rote yang ada di sekitarnya) memiliki beberapa prasangka terhadap Tionghoa, yang juga mempengaruhi pandangannya terhadap orang Tionghoa.

“Orang Tionghoa yang saya temui di Rote itu biasanya pedagang, jadi saya pikir orang Tionghoa itu pintar mengatur keuangan, pintar berbisnis dan kaya. Kalau untuk pandangan yang negatif mungkin orang Rote semacam punya pandangan yang kurang baik ke orang Tionghoa. Mereka berpikir orang Tionghoa itu pelit, tidak ramah dan rasis” (Narasumber 3, 23 Februari 2024).

Dari sini kita bisa melihat bahwa jawaban narasumber sesuai dengan teori Mar’at, bahwa pandangan kelompok memiliki pengaruh terhadap cara pandang dan cara berpikir seseorang.

e. Pengaruh Kepribadian

Narasumber 8 hingga saat ini tidak memiliki teman Tionghoa karena menutup diri dan khawatir mahasiswa Tionghoa tidak menyukainya.

“Teman Tionghoa gak punya, saya biasanya berteman cuman sesama orang NTT saja. Saya yang memang memilih untuk tidak berteman dengan mereka (orang Tionghoa), karena mereka itu ya cantik, pintar, kaya, jadi saya merasa minder saja, takut mereka tidak suka sama saya” (Narasumber 8, 5 Maret 2024).

Dia juga menjelaskan perasaannya sebagai minoritas di Universitas Kristen Petra yang juga cukup memberi dampak negatif baginya.

“Karena disini (universitas) saya juga minoritas, saya semakin minder dan saya merasa orang Tionghoa tidak akan pernah bisa menerima saya” (Narasumber 8,5 Maret 2024).

Dari sini kita bisa melihat bahwa ketika seseorang menutup diri, mereka mungkin tidak mendapatkan informasi atau pandangan dari orang lain atau budaya lain. Ini mungkin membuat mereka bergantung pada prasangka yang ada untuk memahami atau menilai orang lain.

f. Pengaruh Komunikasi

Dalam penelitian ini, media tidak mempengaruhi prasangka mereka karena sebagian besar dari mereka tinggal di daerah terpencil yang akses informasinya masih terbatas.

Perubahan Prasangka Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap Mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra

Tabel 1. Perubahan Prasangka Mahasiswa Nusa Tenggara Timur

Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Apakah prasangka Anda berubah setelah mengenal orang Tionghoa selama beberapa waktu?	V	V	V	V	V	V	X	X	V	X

Dari tabel ini kita bisa melihat bahwa prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur terhadap mahasiswa Tionghoa sebagian besar berubah setelah adanya interaksi, seperti bekerja sama dalam kegiatan universitas, mengerjakan tugas kelompok di kelas, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan teori Li Yuan dan Fan Jieping (2007), yang menyatakan bahwa kontak antar kelompok yang berbeda dapat mengurangi stereotip.

Dari sini kita juga bisa mengetahui bahwa prasangka dapat dikurangi melalui beberapa cara. Pertama, dengan lebih sering berinteraksi. Berinteraksi dengan orang dari berbagai suku akan mempererat hubungan dan pemahaman tentang adat istiadat serta kebiasaan hidup mereka, sehingga dapat mengurangi prasangka antar suku. Kedua, dengan lebih banyak bekerja sama. Dengan bekerjasama bersama orang-orang yang berbeda ras, kita akan lebih mengenal mereka dan bisa saling membantu dengan kelebihan kita masing-masing. Terakhir, kita harus ingat bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup dan semua orang setara.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di tengah perkembangan zaman ini, prasangka antar suku masih ada. Hal ini dapat dilihat dari penelitian ini, bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Timur, khususnya mahasiswa Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra masih memiliki beberapa prasangka terhadap mahasiswa Tionghoa. Prasangka mereka terhadap mahasiswa Tionghoa biasanya adalah bahwa mahasiswa Tionghoa sangat pelit, sangat kaya, sangat pintar, sangat sombong, dan tidak ramah. Faktor-faktor yang membentuk prasangka ini bervariasi, termasuk pengalaman pribadi, ajaran orang tua, status sosial dan ekonomi, serta pengaruh lingkungan atau budaya sekitar. Namun, karena adanya interaksi antara mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Nusa Tenggara Timur, sebagian besar prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur ini perlahan-lahan berubah. Hal ini mengingatkan bahwa memahami keragaman budaya adalah langkah penting untuk mengurangi prasangka dalam masyarakat. Ketika kita lebih memahami budaya dan latar belakang yang berbeda, kita lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan.

Karena keterbatasan waktu dan tempat, penulis dalam penelitian ini hanya fokus pada prasangka mahasiswa Nusa Tenggara Timur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra terhadap mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra, dimana para mahasiswa Nusa Tenggara Timur sebelumnya tidak pernah bersekolah diluar dari Nusa Tenggara Timur selain saat menempuh pendidikan di Universitas Kristen Surabaya. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat melibatkan narasumber dengan latar belakang agama yang berbeda. Kemudian, subjek penelitian juga dapat mencakup mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang tumbuh besar di luar Nusa Tenggara Timur. Pengalaman ini mungkin mempengaruhi pemahaman dan pandangan mereka terhadap ras dan budaya yang berbeda. Selain itu, dapat juga meneliti bagaimana pandangan atau prasangka mahasiswa Tionghoa terhadap mahasiswa Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Abidin, Z. (1999). *Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi pada Kelompok Mahasiswa Pribumi dan Cina dari Empat Perguruan Tinggi di Bandung*. Tesis. Naskah Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Afiz. (2010). *Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa*(online). <http://www.jpnn.com/index.php?-mib=berita.detail&id=57455>.
- Ahmadi, H. A. (1991). *Psikologi Sosial (edisi revisi)*. PT. Rineka Cipta; Jakarta.
- Babari, J. (1999). *Diskriminasi Rasial Etnis Tionghoa di Indonesia* (1st ed.). Gerakan Perjuangan Anti Diskriminasi.
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). *Prasangka terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan : Peran Identitas Nasional dan Persepsi Ancaman*. *Psikologia : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 25–33.
- Hidayat, M., Putra, M., Saputro, M. R., & Husna, R. N. (2023). *Analisis Prasangka Dan Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa Di Indonesia*. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 228–238. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19550>
- Lǐ RúPíng. (2003). *Cóng chōngtú lǐlùn fēnxī táiwān dìqū de zúqún guānxì. Guóli shīfàn dàxué zhèngzhì xué yánjiū suǒ zhèngzhì xué xuébào*, 1, 1-26.
- Lǐ Yuàn, Fàn JiéPíng. (2007). *Kuà wénhuà jiào jìzhōng móshì gù jiàn fāzhǎn biànhuà dòngtài fēnxī. Wàiyǔ jiàoxué yǔ yánjiū. Dì 2 qī*.
- Lín Míngzhì. (1997). *Jiǎndī zúqún piānjiàn fāng'àn zài guó xiǎo shíshī chéngxiào zhī yánjiū (wèi chūbǎn zhī shuòshì lùnwén). Tái yì shìlì shīfàn xuéyuàn guómín jiàoyù yánjiū suǒ, tái yì*.
- Mar'at. (1981). *Prasangka*. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelson, T.D. (2002). *The Psychology of Prejudice*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Putrohari, R. D., dkk. (2015). *Diaspora Melanesia di Nusantara*. Jakarta: Direktorat. Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba
- Suryadinata, L. (1984). *Dilema minoritas Tionghoa* . Jakarta: Grafiti Press.
- Suryaningtyas, A., & Weningtyastuti, R. (2018). *Eksistensi dan Stereotip Etnis Tionghoa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(3), 235–240. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2232>
- Susetyo, D.P.B. 2010. *Stereotip Dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zhāng ZhōngXué, Sòng Juān. (2007). *Piānjiàn Yánjiū de JìnZhǎn. Dì 2 qī*, 150-155 yè.

Zuǒ Bīn, Zhāng YángYáng, Zhào Jú, Wáng Juān (2006). KèBǎn YìnXiàng NèiRóng MóXíng: LǐLùn JiǎShè Jí YánJiū. Xīnlǐ kēxué jìnzhǎn, 14(1), 138-145.